

Perencanaan Pasar Tiban Dan Lahan Pertanian Sebagai Desa Wisata Gilangharjo

Nimas Sekarlangit¹, Mutiara Cininta², Arnoldus Jansen Klau Seran³
Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta^{1,2,3}
Email: nimas.sekarlangit@uajy.ac.id

Received 5 January 2024; Revised 5 July 2024; Accepted for Publication 5 July 2024; Published 30 July 2024

Abstract — *The development of village tourism, especially Gilangharjo Village, has achieved rapid development by utilizing natural potential, culture, and local wisdom as the main attractions. This service details the strategic planning of the Tiban market and agricultural land in Gilangharjo, identifying the readiness of local communities as crucial. Developing agrotourism and identifying ecotourism principles are important bases, while natural resource management and local wisdom are prominent in village development. The community's active role, especially in empowerment based on local knowledge, is an important focus. Aspects of the local economy and the development strategy for the Tiban market also receive serious attention. The integration of culinary centres, supporting facilities, and community empowerment has positively impacted tourism development. The development process of the Tiban market in Gilangharjo carries the traditional Javanese concept with Limasan as the main element, creating a positive impact on the local economy, employment opportunities and community control over the village. Integrating agricultural principles into rural tourism activities is a critical factor for sustainability. With a comprehensive and participatory approach, developing tourist villages in Gilangharjo has proven to be a complex process that has succeeded in increasing prosperity and sustainability.*

Keywords — *Village tourism, Eco Tourism, « Tiban » Market*

Abstrak— Pengembangan pariwisata desa, khususnya Desa Gilangharjo, mencapai perkembangan pesat dengan memanfaatkan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal sebagai daya tarik utama. Pengabdian ini merinci perencanaan strategis pasar tiban dan lahan pertanian di Gilangharjo, mengidentifikasi kesiapan masyarakat lokal sebagai krusial. Pengembangan agrowisata dan identifikasi prinsip-prinsip ekowisata menjadi dasar penting, sementara pengelolaan sumber daya alam dan kearifan lokal menonjol dalam pengembangan desa. Peran aktif masyarakat, terutama dalam pemberdayaan berbasis kearifan lokal, menjadi fokus penting. Aspek ekonomi lokal dan strategi pengembangan pasar tiban juga mendapat perhatian serius. Integrasi sentra kuliner, fasilitas penunjang, dan pemberdayaan masyarakat membuktikan dampak positif pada pengembangan pariwisata. Proses pengembangan pasar tiban di Gilangharjo mengusung konsep tradisional Jawa dengan limasan sebagai elemen utama, menciptakan dampak positif pada ekonomi lokal, lapangan kerja, dan kontrol masyarakat terhadap desa. Integrasi prinsip-prinsip pertanian ke dalam kegiatan wisata pedesaan menjadi faktor kunci untuk keberlanjutan. Dengan pendekatan komprehensif dan partisipatif, pengembangan desa wisata di Gilangharjo terbukti sebagai proses kompleks yang berhasil meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan.

Kata Kunci—Desa Wisata, Eco Wisata, Pasar Tiban

I. PENDAHULUAN

Pariwisata desa merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat di Indonesia. Desa-desanya menawarkan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Salah satu desa yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata adalah Desa Gilangharjo. Perencanaan pasar tiban dan lahan pertanian sebagai desa wisata di Gilangharjo merupakan langkah strategis untuk memanfaatkan potensi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pada konteks pengembangan desa wisata, kesiapan masyarakat lokal memainkan peran penting. Studi oleh Hermawan menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat lokal, baik dari segi pendidikan, pengetahuan, maupun keterlibatan dalam pengembangan desa wisata, merupakan faktor krusial dalam menghadapi potensi dampak yang muncul [1]. Selain itu, strategi pengembangan agrowisata juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan lahan pertanian di desa wisata [2].

Pengembangan desa wisata juga memerlukan perencanaan yang matang, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan kearifan lokal. Riswandi & Rochman (2023) menekankan pentingnya identifikasi prinsip-prinsip ekowisata dalam pengembangan desa wisata, yang dapat menjadi panduan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal [3]. Selain itu, peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata juga menjadi fokus penting, seperti yang ditunjukkan oleh Arcana et al. (2021) dalam konteks tata kelola desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Desa Tihingan [4].

Dalam konteks pengembangan pasar tiban, aspek ekonomi lokal juga perlu diperhatikan. Dampak pariwisata terhadap pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat merupakan hal yang perlu dipertimbangkan, seperti yang diteliti oleh [5]. Selain itu, strategi pengembangan potensi desa wisata juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan pasar tiban, seperti yang diungkapkan oleh Sundari et al. (2022) dalam konteks pengembangan potensi desa wisata di Kelurahan Bringin, Surabaya [6].

Pengembangan desa wisata juga dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk pengembangan sentra kuliner, fasilitas penunjang, dan pemberdayaan masyarakat. Studi oleh Sari et al. (2021) menunjukkan pengaruh pengembangan sentra kuliner di Desa Candinegoro, Kabupaten Sidoarjo, terhadap peningkatan kunjungan wisatawan [7]. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga menjadi fokus penting, seperti

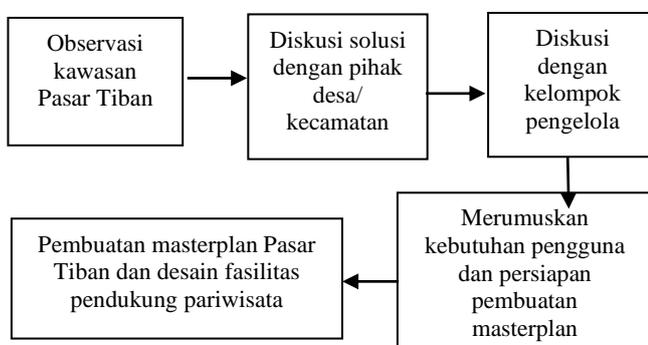
yang diteliti oleh Yuardani et al. (2021) dalam konteks pengembangan pariwisata pada Desa Sungai Kupah [8].

Pengembangan desa wisata dan perencanaan lahan pertanian untuk penetapan Gilangharjo sebagai desa wisata merupakan proses multifaset yang melibatkan berbagai aspek seperti lokalisme, perubahan budaya, ketahanan pangan, dan pemberdayaan masyarakat. Perencanaan dan pengembangan desa tersebut memerlukan pemahaman komprehensif tentang keanekaragaman pertanian lokal, pemanfaatan tanaman pekarangan, dan potensi agrowisata [9]. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dalam proses perencanaan sangat penting untuk keberhasilan dan keberlanjutan desa wisata [10]. Strategi pengembangan desa harus didasarkan pada karakteristik lokal yang unik dan pendekatan partisipatif, seperti yang ditunjukkan dalam strategi pengembangan desa wisata di daerah lain [11]. Lebih lanjut, dampak pariwisata terhadap pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat harus dianalisis secara cermat untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal dan masyarakat [4]. Pemanfaatan lahan untuk tujuan pariwisata juga harus mempertimbangkan prinsip ekowisata dan keberlanjutan untuk menjamin kelestarian lingkungan alam dan kesejahteraan masyarakat [5]. Selain itu, potensi pengintegrasian produk pertanian ke dalam kegiatan wisata desa harus digali untuk mendukung pengembangan desa wisata dan meningkatkan perekonomian masyarakat setempat [3].

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek tersebut, perencanaan pasar tiban dan lahan pertanian sebagai desa wisata di Gilangharjo memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Melibatkan masyarakat lokal, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memanfaatkan potensi lokal secara optimal akan menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata ini.

II. METODE PENGABDIAN

Metode pelaksanaan kegiatan perancangan pasar tiban dan lahan pertanian sebagai desa wisata dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Metode Pelaksanaan

Menurut gambar 1 di atas, tahapan kegiatan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi untuk mengidentifikasi masalah yang ada di pasar tiban dan lahan pertanian;
2. Berbicara dengan pengurus desa untuk mengidentifikasi masalah yang ada di pasar tiban dan lahan pertanian sebelum analisis dilakukan. Untuk menghasilkan gagasan atau ide untuk pengembangan, diskusi dilakukan bersama Kepala Desa, Carik Desa, dan Kepala Dukuh.
3. Mencari solusi untuk masalah yang ada dan berbicara dengan kelompok pengelola pasar tiban dan lahan pertanian serta membahas cara terbaik untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan berbagi pengetahuan antara warga masyarakat.
4. Solusi dapat berupa masterplan kawasan pasar tiban dan lahan pertanian dan desain fasilitas pendukung yang lebih rinci..
5. Melakukan evaluasi dengan pengurus desa dan kelompok pengelola pasar tiban dan lahan pertanian untuk menghasilkan desain yang dapat diterapkan di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembuatan Pasar Tiban di Desa Wisata Gilangharjo dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Pertama, lokasi strategis dan aksesibilitas Pasar Tiban memainkan peran penting dalam menarik wisatawan dan pembeli lokal. Keberadaan Pasar Tiban yang mudah diakses oleh wisatawan dan warga lokal dapat meningkatkan volume transaksi dan keberlanjutan pasar. Faktor kedua adalah kerjasama antara pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, pengelola pasar, dan pedagang. Kerjasama yang baik dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan Pasar Tiban dan memastikan distribusi yang adil bagi pedagang lokal. Selain itu, promosi yang efektif dari pihak terkait, baik secara online maupun offline, juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan ketertarikan wisatawan terhadap Pasar Tiban.

Perencanaan pasar tiban dan lahan pertanian sebagai desa wisata di Gilangharjo memerlukan pemahaman yang mendalam terkait dampak pengembangan desa wisata terhadap ekonomi masyarakat lokal. Studi oleh Hermawan (2017) menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal, diantaranya meningkatkan penghasilan masyarakat, peluang kerja, kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal, serta pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata [1]. Azizah & Saino menekankan bahwa pengembangan desa wisata menimbulkan dampak ekonomi yang positif, seperti peningkatan pendapatan, lapangan kerja, kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal, serta peningkatan pendapatan pemerintah melalui retribusi pariwisata [12]. Hal ini semakin didukung oleh Permadi, yang menemukan bahwa strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa telah efektif dalam mengembangkan desa wisata, dan menunjukkan hasil ekonomi yang positif [13].

Selain itu, pengembangan desa wisata juga dapat memberikan manfaat dari berbagai aspek, seperti alam, sosial budaya, spiritual, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa

pengembangan desa wisata dapat memberikan dampak yang holistik bagi masyarakat dan lingkungan sekitar khususnya masyarakat desa Gilangharjo. Selain itu, strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa juga efektif dalam mengembangkan desa wisata dengan menekankan pada manfaat ekonomi. Selain itu, dukungan dan pemberdayaan masyarakat lokal, termasuk pengembangan pariwisata, telah diidentifikasi sebagai hal yang penting untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui pariwisata. Selain itu, pengembangan desa wisata terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan pengurangan pengangguran masyarakat sekitar [1].

Berdasarkan konteks perencanaan lahan pertanian, kompleksitas lanskap pertanian juga perlu diperhatikan, namun pemahaman terhadap kompleksitas lanskap pertanian dapat memberikan wawasan yang mendalam terkait pengelolaan lahan pertanian di desa wisata. Dalam mengoptimalkan lahan pertanian sebagai daya tarik wisata, perancangan menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan pertanian yang berorientasi pariwisata dapat menciptakan pengalaman yang lebih autentik bagi wisatawan. Selain itu, diversifikasi produk pertanian, seperti agrowisata, peternakan, dan kebun buah-buahan, dapat meningkatkan daya tarik dan nilai tambah dari lahan pertanian tersebut. Dapat terlihat pada gambar 2, terdapat perancangan lahan pertanian yang dijadikan gazebo pada bagian atas untuk bersantai dan bersantap bagi wisatawan. Pada area pertanian ini digunakan sebagai sawah dan wisatawan tetap bisa menyusuri area persawahan melalui jembatan yang mengelilingi sawah. Hal tersebut membuat para wisatawan dapat merasa menyatu dengan alam.

Pengembangan kegiatan pertanian yang berorientasi pada pariwisata terbukti menciptakan pengalaman yang lebih otentik bagi wisatawan, khususnya melalui diversifikasi produk pertanian dan integrasi lanskap pertanian ke dalam atraksi wisata [2]. Selain itu, konsep pembangunan kota berketahanan berbasis pertanian perkotaan telah disorot sebagai cara untuk meningkatkan produksi pangan dalam negeri di dalam atau di sekitar kawasan pemukiman, dengan menekankan pentingnya mengintegrasikan kegiatan pertanian ke dalam lingkungan perkotaan [14]. Selain itu, diversifikasi kegiatan pertanian, termasuk produksi berbagai tanaman dan ternak, telah diidentifikasi sebagai strategi untuk mencapai ketahanan pangan yang lebih tinggi dan meningkatkan pendapatan petani [15]. Selain itu, pengembangan lanskap pertanian untuk tujuan pariwisata dicontohkan melalui perancangan kawasan pertanian yang berfungsi sebagai ruang relaksasi dan makan bagi wisatawan, sekaligus memungkinkan mereka untuk membenamkan diri dalam lingkungan alam [16].



Gambar 2. Gazebo di Lahan Pertanian

Dalam hal ini, edukasi kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip pertanian diintegrasikan dalam kegiatan wisata pertanian desa. Pengoptimalan lahan pertanian perlu dilakukan dengan hati-hati agar tetap mempertahankan keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal. Partisipasi petani dan masyarakat dalam satu area sangat penting. Dalam konteks ini, pendekatan partisipatif dapat diadopsi untuk memastikan bahwa kepentingan semua pihak diakomodasi.

Keberhasilan integrasi prinsip-prinsip pertanian ke dalam kegiatan wisata pertanian pedesaan memerlukan optimalisasi lahan pertanian yang cermat untuk menjamin kelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Partisipasi petani dan masyarakat di suatu wilayah tertentu sangatlah penting, dan pendekatan partisipatif sangat penting untuk mengakomodasi kepentingan semua pihak [17][18][19]. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertanian, khususnya dalam konteks pembangunan berkelanjutan, sangat penting bagi keberhasilan inisiatif tersebut. Pendekatan partisipatif sangat penting untuk memberdayakan inisiatif lokal untuk mengatasi permasalahan secara mandiri dan mencapai pembangunan berkelanjutan [17]. Pengembangan kegiatan agrowisata dan tur pertanian dapat menjadi cara efektif untuk memperkenalkan wisatawan pada kehidupan pertanian dan kekayaan alam desa. Diversifikasi produk pertanian juga dapat meningkatkan daya tarik dan nilai ekonomi dari lahan pertanian. Namun, perlu diperhatikan bahwa pengembangan ini harus dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan melestarikan karakteristik asli dari kegiatan pertanian desa.

Pasar Tiban menggunakan bangunan-bangunan yang bernuansa Jawa. Konsep yang digunakan pada desain yaitu konsep bangunan tradisional Jawa yang dimana terdapat ornamen-ornamen yang terbuat dari kayu dan bambu. Material yang terdapat pada site juga berupa batu, rumbia, kayu dan bambu.

Salah satunya penggunaan rumah dengan atap limasan. Bangunan ini digunakan sebagai tempat berkumpul para pengunjung pada saat akan memakan makanan yang di beli di pasar Tiban (Gambar 3). Atap Limasan digunakan dengan tujuan untuk menunjukkan identitas pasar Tiban yaitu identitas Jawa. Jenis limasan yang terdapat pada site yaitu limasan lawakan dimana limasan menghadap ke utara yang merupakan area site pasar tiban. Lapak jualan digunakan untuk jual beli di sekitar site yang bisa berupa kuliner, hasil panen, dan souvenir yang ada pada Padukuhan Karanggede. Meja dan bangku digunakan untuk bersantai dan menikmati makanan dan minuman yang disediakan di site.



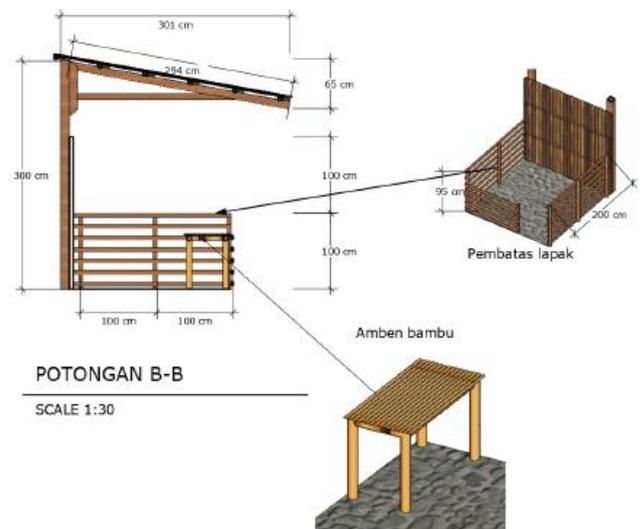
Gambar 3. Bangunan Limasan

Limasan Lawakan digunakan di area pasar lokasi, menghadap ke utara menuju area "pasar tiban". Kawasan pasar ini digunakan untuk berdagang berbagai barang seperti produk kuliner, hasil panen, dan oleh-oleh khas Dusun Karanggede. Selain itu, terdapat pengaturan tempat duduk agar pengunjung dapat bersantai dan menikmati makanan dan minuman yang tersedia di lokasi. Penggunaan "limasan lawakan" sebagai jenis atap pada kawasan pasar tradisional sejalan dengan temuan [20] yang menekankan pada kesesuaian jenis atap ini dalam mencerminkan arsitektur vernakular pasar tradisional. Hal ini mendukung pemilihan "limasan lawakan" untuk kawasan pasar, karena selaras dengan unsur arsitektur tradisional dan vernakular. Pentingnya pasar tradisional sebagai ruang publik yang menyimpan nilai-nilai budaya dan sosial, serta berkontribusi terhadap identitas sebuah kota. Hal ini menekankan pentingnya kawasan pasar di situs tersebut sebagai ruang yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial Dusun Karanggede, tempat berbagai barang diperdagangkan dan pengunjung dapat bersantai menikmati sajian lokal.

Limasan didesain dengan menggunakan material kayu, lantai dari andesit dan penutup atap dari genteng. Letak limasan menghadap ke jalan Srandakan dan jarak dari limasan ke jalan yaitu 2,5 m. Setelah melakukan pertemuan rutin dengan pihak desa Gilangharjo, terdapat masukan tentang desain limasan cukup besar dan letak limasan yang berada di tengah site akan mengganggu aktivitas disekitaran site.

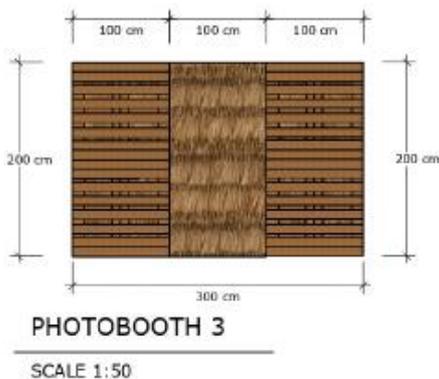
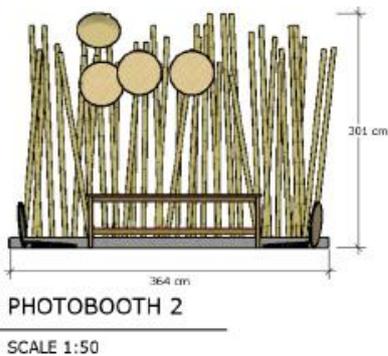
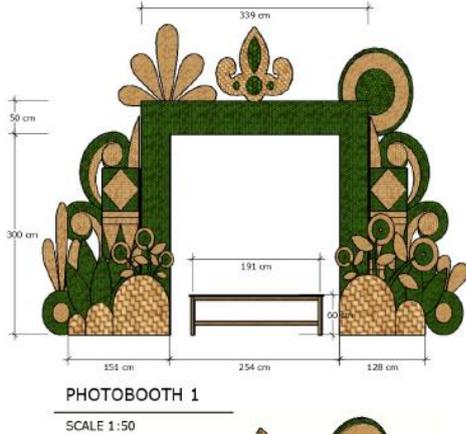
Terdapat area lapak jualan yang sudah ada di site pasar Tiban yang berdiri disepanjang arah barat site (Gambar 4). Lapak jualan ini biasanya digunakan untuk kegiatan jual beli yang bersifat sementara. Desain lapak jualan menggunakan bambu sebagai batas lapak jualan dengan lahan milik warga, kayu sebagai tiang untuk atap, dan penutup atap dari rumbia. Ukuran dari lapak jualan adalah 2 x 2m, agar sirkulasi penjual menjadi luas dan barang dagangan bisa diletakkan di dalam lapak. Rumbia mewakili konsep bangunan tradisional yang

berada di pedesaan. Bagian dalam lapak menggunakan meja amben dari bambu dengan ukuran dimensi 120 x 60 x 80 cm. Amben berfungsi untuk meletakkan barang dagangan, dan jumlah amben pada lapak jualan adalah 10 buah.



Gambar 4. Lapak Jualan

Untuk menambah atraksi pengunjung, ditambahkan photobooth pada site untuk digunakan sebagai tempat untuk foto (Gambar 5). Desain photobooth dibuat menjadi 3 desain. Desain photobooth A menggunakan material dari anyaman lokal. Letak photobooth A di bagian selatan site pasar Tiban. Photobooth B berupa susunan bambu yang berdiri yang berjumlah 36 buah dan dihiasi dengan topi sawah pada bagian-bagian bambu. Letak photobooth B berada di samping photobooth A di bagian selatan site pasar Tiban. Desain photobooth C menggunakan material dari kayu palet yang berjumlah 2 buah dan rumbia. Letak photobooth C disamping desain photobooth B pada bagian utara site. Photobooth A dan B menggunakan bangku panjang sebagai tempat duduk, sedangkan photobooth C menggunakan bangku dari palet kayu sebagai tempat untuk duduk. Penambahan photobooth pada suatu situs sebagai daya tarik pengunjung merupakan langkah strategis untuk meningkatkan keterlibatan dan pengalaman pengunjung. Pemanfaatan photobooth semakin populer seiring dengan kemajuan teknologi sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam aktivitas sehari-hari [21]. Platform visual seperti Instagram telah menunjukkan bahwa foto dan video merupakan sarana untuk mendapatkan pengakuan sosial dengan menampilkan penampilan seseorang yang memenuhi standar kecantikan [22]. Selain itu, penggunaan media sosial terbukti meningkatkan keterikatan emosional pengunjung terhadap destinasi wisata, yang menunjukkan potensi photobooth untuk meningkatkan hubungan pengunjung dengan situs [21]. Oleh karena itu, penggabungan photobooth sebagai sarana untuk meningkatkan daya tarik pengunjung sejalan dengan perkembangan teknologi dan beragamnya kebutuhan segmen pengunjung yang berbeda.



Gambar 5. Photobooth

Terdapat kolam pemancingan ikan yang terletak di sawah milik desa Gilangharjo pada bagian selatan lahan pertanian

(Gambar 6). Area ini memiliki luas sebesar 1.160,26 m², sedangkan area kolam memiliki luas sebesar 436,92 m². Letak kolam pemancingan berada di samping lahan sawah milik Ulu-ulu. Kolam pemancingan sering digunakan masyarakat disekitar site untuk bersantai dan memancing ikan. Pihak desa Gilangharjo menginginkan area ini dirancang untuk dijadikan kolam pemancingan yang kekinian. Desain area kolam pemancingan menggunakan lantai dari batu. Akses menuju ke kolam pemancingan melalui lahan parkir. Batas kolam pemancingan dengan jalan menggunakan vegetasi berupa bambu. Bagian timur area pemancingan dibatasi dengan pagar dari kayu dan pemberian bibir kolam dengan menggunakan material dari pasangan beton.



Gambar 6. Area Pemancingan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang pasar tiban maka terdapat kesimpulan bahwa kesiapan masyarakat lokal, termasuk pendidikan, pengetahuan, dan keterlibatan dalam pengembangan desa wisata, menjadi faktor krusial. Strategi pengembangan agrowisata juga dianggap penting untuk memanfaatkan lahan pertanian di desa wisata. Identifikasi prinsip-prinsip ekowisata dalam pengembangan desa wisata dianggap sebagai panduan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal.

Peran aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata dianggap sebagai fokus penting. Dampak pariwisata terhadap ekonomi lokal dan kesejahteraan masyarakat perlu dianalisis dengan cermat. Pengembangan sentra kuliner dan pemberdayaan masyarakat juga menjadi aspek penting dalam pengembangan desa wisata.

Proses pengembangan pasar tiban dan lahan pertanian di Gilangharjo memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Melibatkan masyarakat lokal, menjaga keberlanjutan lingkungan, dan memanfaatkan potensi lokal secara optimal dianggap sebagai kunci keberhasilan dalam pengembangan desa wisata ini. Proses ini mencakup identifikasi masalah, solusi melalui diskusi dengan pihak terkait, perancangan masterplan, dan evaluasi.

Hasil dari pengembangan desa wisata di Gilangharjo memperlihatkan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat lokal, peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan penguatan kontrol masyarakat terhadap pengembangan

desa. Pengembangan lahan pertanian juga diarahkan pada kegiatan agrowisata dengan tujuan meningkatkan daya tarik dan nilai tambah dari lahan tersebut.

Desain pasar tiban di Gilangharjo mengadopsi konsep tradisional Jawa dengan penggunaan bangunan bernuansa Jawa seperti limasan. Photobooth dan kolam pemancingan menjadi tambahan atraksi untuk menarik pengunjung dan meningkatkan keterlibatan mereka. Penggunaan materi lokal seperti kayu, bambu, dan rumbia mencerminkan komitmen pada keberlanjutan dan identitas lokal.

Dalam rangka memastikan keberlanjutan pengembangan desa wisata, perlu dilakukan edukasi kepada masyarakat tentang prinsip-prinsip pertanian yang terintegrasi dengan kegiatan wisata. Partisipasi aktif masyarakat, pengoptimalan lahan pertanian, dan pendekatan partisipatif diakui sebagai elemen kunci dalam mencapai keberhasilan dan keberlanjutan desa wisata.

Dengan demikian, pengembangan desa wisata di Gilangharjo dapat dianggap sebagai proses multifaset yang melibatkan berbagai aspek, seperti lokalisme, perubahan budaya, ketahanan pangan, dan pemberdayaan masyarakat. Perencanaan dan pengembangan desa tersebut memerlukan pemahaman komprehensif, karakteristik lokal yang unik, dan pendekatan partisipatif untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta atas dukungan dana Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Hermawan, "Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggan Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal," *J. Pariwisata*, vol. III, no. 2, pp. 105–117, Sep. 2017, doi: 10.31219/osf.io/xhkwv.
- [2] S. H. Pambudi, N. Sunarto, and P. Setyono, "Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian - Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo," *Anal. Kebijak. Pertan.*, vol. 16, no. 2, p. 165, 2018, doi: 10.21082/akp.v16n2.2018.165-184.
- [3] D. Riswandi, G. Puspitasari, R. Prodi, P. Wilayah, and D. Kota, "Identifikasi Prinsip Ekowisata Pada Pengembangan Desa Wisata Cibeuhi, Kabupaten Subang," pp. 31–40, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i21.6077>.
- [4] K. T. P. Arcana *et al.*, "Tata Kelola Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tihingan Kabupaten Klungklung," *J. Abdi Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 36–45, 2021, doi: 10.22334/jam.v1i1.5.
- [5] Y. Haryati and I. Matori, "Analisis Dampak Wisata Terhadap Pendapatan Desa Dan Kesejahteraan Masyarakat," *Blantika Multidiscip. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 29–39, 2022, doi: 10.57096/blantika.v1i1.3.
- [6] E. T. Sundari, Muchtolifah, and A. F. Utami, "Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata dalam Rangka Peningkatan Ekonomi di Kelurahan Bringin, Surabaya," *Ekon. J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 117–125, 2022.
- [7] L. Endah Fatmawati, G. Sarya, and D. Dwi Fitriansyah, "Pengembangan Sentra Kuliner Di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoyo Ayu, Kabupaten Sidoarjo," *Soc. J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 149–154, 2021, doi: 10.37802/society.v1i2.135.
- [8] A. M. Yuardani *et al.*, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendampingan untuk Pengembangan Pariwisata pada Desa Sungai Kupah," *J. Abdidid.*, vol. 2, no. 2, pp. 176–185, 2021, doi: 10.31004/abdidid.v2i2.239.
- [9] Feriatin, "Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya untuk Mendukung Ketahanan Pangan Kecamatan Wakorumba Selatan (The Diversity of Garden Plants and Their Utilization for Supporting Food Security The Sub District of South Wakorumba)," vol. 22, no. 18, pp. 99–107, 2017, doi: 10.18343/jipi.22.2.99.
- [10] R. S. Febrianto, G. A. Putra, and B. Fathoni, "METODE ANALISIS SKALA MAKRO UNTUK PERENCANAAN DESA WISATA," vol. 19, no. 2, pp. 135–142, 2024.
- [11] S. J. Utomo and B. Satriawan, "STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG," vol. 11, no. 2, pp. 142–153, 2017.
- [12] M. Azizah, "Analisis dampak pengembangan wisata edukasi kampung coklat terhadap perekonomian masyarakat A nalysis of the impact of educational tourism development of coklat kampung on the community economy," vol. 18, no. 4, p. 697, 2021.
- [13] N. A. Permadi, R. Yulianti, R. Berthanilla, Marthalena, and Sukendar, "Strategi Pengembangan Desa Wisata," *Sawala J. Adm. Negara*, vol. 10, no. 2, pp. 281–291, 2022, doi: 10.30656/sawala.v10i2.5761.
- [14] A. Abdurrohman, F. F. Arkasala, and N. Nurhidayah, "Penerapan Konsep Urban Farming-Based Resilient City Dalam Pengembangan Kota Yang Berketahanan Pangan Di Kota Surakarta," *Desa-Kota*, vol. 3, no. 2, p. 162, 2021, doi: 10.20961/desa-kota.v3i2.48012.162-170.
- [15] A. Hidayat, "Diversifikasi Usaha Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Dan Ketahanan Pangan Lokal," pp. 1–11, 2023, [Online]. Available: <https://osf.io/bgpqr/download>.
- [16] D. N. Arif and P. E. Ariaji, "Pengembangan Humian Dan Pertanian Vertikal Di Bogor Dengan Pendekatan Desain Berbasis Perilaku," *J. Sains, Teknol. Urban, Perancangan, Arsit.*, vol. 3, no. 1, p. 1063, 2021, doi: 10.24912/stupa.v3i1.10908.
- [17] S. Sriati, N. Hakim, and M. Arbi, "Partisipasi Petani dan Efektivitas Gapoktan dalam Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuwangi," *J. Penyul.*, vol. 13, no. 1, p. 88, 2017, doi: 10.25015/penyuluhan.v13i1.14206.
- [18] V. E. Aristya and T. Taryono, "PEMULIAAN PADI SECARA PARTISIPATIF BERBASIS KONSEP KAWASAN PERTANIAN BERKELANJUTAN/Participatory Rice Breeding Based on The ..., " *J. Penelit. dan Pengemb. Pertan.*, no. Fao 2018, 2021.
- [19] U. S. Ritonga, "PEMBERDAYAAN PETANI OLEH ORMAS MENURUT TINGKAT PARTISIPASI DI KABUPATEN BANDUNG," *J. Pemikir. Masy. Ilm. Berwawasan Agribisnis*, vol. 7, no. 2, pp. 1393–1406, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/5398/pdf>.
- [20] A. Soehindra, "Kajian Arsitektur Vernakular pada Bangunan Pasar Tradisional di Jawa Tengah," *J. Arsit. Vernakular*, vol. 2, pp. 45–58, 2022.
- [21] S. M. Nugroho, L. Lestariningsih, and L. Lestariningsih, "Optimalisasi Photobooth Sebagai Sarana Promosi Kesehatan Di Kampung Wisata Ponggalan-Karangmiri Giwangan Umbulharjo Yogyakarta," *J. Pengabd. Dharma Bakti*, vol. 1, no. 1, p. 39, 2021, doi: 10.35842/jpdb.v1i1.137.
- [22] A. F. Firdaus, I. Livina, and K. Murniadi, "Pengaruh Electronic Word-Of-Mouth terhadap Pembelian Produk Kecantikan," vol. 4, no. 2, pp. 137–149, 2022, [Online]. Available: <https://scholar.archive.org/work/isbkk2wownhzngetqi5gr537di/access/wayback/https://journal.prasetyamulya.ac.id/journal/index.php/kbi/article/download/951/550>.

PENULIS



Nimas Sekarlangit, Departemen Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Mutiara Cininta, Departemen Arsitektur,
Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya
Yogyakarta.



Arnoldus Jansen Klau Seran, Departemen
Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma
Jaya Yogyakarta.